

**MAKNA TEKS DAN ASPEK MUSIKAL LANTUNAN *NAMA EB* DALAM
RITUAL KEMATIAN SUKU YAGHAI DI MAPPI PAPUA**



**TESIS
PENGKAJIAN SENI**

Untuk memenuhi sebagian persyaratan kelulusan
program magister pengkajian seni

**Septina Rosalina Layan
NIM 1921194412**

**PROGRAM PENCIPTAAN DAN PENGKAJIAN SENI
PASCASARJANA INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2021

PENGKAJIAN SENI

MAKNA TEKS DAN ASPEK MUSIKAL LANTUNAN *NAMA EB*
DALAM RITUAL KEMATIAN SUKU YAGHAI DI MAPPI PAPUA

Oleh:
Septina Rosalina Layan
NIM 1921194412

Telah dipertahankan pada tanggal 11 Juni 2021 di depan
Dewan Penguji yang terdiri dari

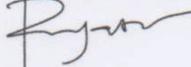
Pembimbing Utama,

Penguji Ahli,


Prof. Dr. Djohan, M.Si


Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si

Ketua Tim Penilai



Octovianus Cahyono P., Ph.D

Yogyakarta, ... 12 AUG 2021
Direktur

Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si
NIP 197210232002122001

MAKNA TEKS DAN ASPEK MUSIKAL LANTUNAN *NAMA EB* DALAM RITUAL KEMATIAN SUKU YAGHAI DI MAPPI PAPUA

Pertanggungjawaban Tertulis
Magister Pengkajian Seni
Program Pascasarjana ISI Yogyakarta

Oleh Septina Rosalina Layan

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan tradisi dan perilaku masyarakat, tentang makna teks dan aspek musikal lantunan *nama eb* dalam praktik ritual kematian Suku Yaghai. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya asumsi bahwa lantunan *nama eb* memiliki makna bunyi yang berbeda dengan pandangan musikologi barat dalam terjadinya bunyi-bunyian yang disepakati sebagai elemen musikal.

Pemahaman tentang elemen musikal, ditelaah menggunakan konsep identitas dari Sheldon Stryker (1980) bahwa identitas musikal terbentuk dari interaksi atas penggunaannya oleh individu dan masyarakat secara terus menerus dan berperan dalam konteks sosial budaya setempat. Identitas musikal membentuk perilaku masyarakat dan berperan dalam menimbulkan emosi yang sejalan dengan konsep emosi dari Nick Zangwillo (2017). Lantunan *nama eb* berkaitan erat dengan ritual kematian sesuai dengan konsep Iain Morley (2009) tentang Ritual dan Musik.

Pendekatan etnografi digunakan untuk mengarahkan penelitian ini pada kualitas makna sosial dan budaya masyarakat suku Yaghai, dari sudut pandang masyarakat itu sendiri. Perspektif emik dan etik akan digunakan untuk melihat kehidupan masyarakat suku Yaghai secara keseluruhan terkait lantunan Eb dalam berbagai aktivitas budaya terutama peristiwa kematian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman elemen musikal lantunan *nama eb* berkaitan dengan konsep harmonis dan konsep vokalisasi yang merupakan identitas musikal. Identitas ini, memiliki peran dan makna musikal untuk membentuk perilaku masyarakat dalam ritual kematian suku Yaghai. Perilaku tersebut terlihat dari vokalisasi pelantun, sehingga menimbulkan perasaan mendalam tentang kesedihan. Ritual kematian dalam masyarakat suku Yaghai, sarat dengan lantunan *nama eb* untuk mengisahkan tentang kebaikan dan penghormatan kepada seseorang yang telah meninggal.

Kata Kunci : Makna teks, Aspek Musikal, *Nama Eb*, Ritual

**THE MEANING OF THE TEXT AND MUSICAL ASPECTS OF NAMA EB
THEIN THE YAGHAI DEATH RITUALS IN MAPPI PAPUA**

Septina Rosalina Layan

ABSTRACT

The purpose of this study was to obtain a more comprehensive understanding based on the traditions and behavior of the community, about the meaning of the text and the musical aspects of chanting the *nama eb* in the practice of the Yaghai death ritual. This is motivated by the assumption that the chanting of the *nama eb* has a different sound meaning from the view of western musicology in the occurrence of sounds that are agreed upon as musical elements.

The understanding of musical elements is analyzed using the concept of identity from Sheldon Stryker (1980) that musical identity is formed from the interaction of its use by individuals and society continuously and plays a role in the local socio-cultural context. Musical identity shapes people's behavior and plays a role in generating emotions that are in line with the emotional concept of Nick Zanggwilllo (2017). The chanting of the *nama eb* is closely related to the ritual of death in accordance with Iain Morley's (2009) concept of Ritual and Music.

An ethnographic approach is used to direct this research to the quality of the social and cultural meaning of the Yaghai tribal community, from the perspective of the community itself. Emic and ethical perspectives will be used to see the life of the Yaghai community as a whole related to the chanting of *Eb* in various cultural activities, especially death events.

The results of this study indicate that understanding the musical elements of chanting the *name eb* is related to the concept of harmony and the concept of vocalization which is a musical identity. This identity, has a role and musical meaning to shape people's behavior in the death ritual of the Yaghai tribe. This behavior can be seen from the singer's vocalizations, giving rise to deep feelings of sadness. Ritual death in Yaghai tribal society, laden with chanting the *name eb* to tell about kindness and respect for someone who has died.

Keywords: *Text meaning, Musical Aspect, Nama Eb, Ritual*

KATA PENGANTAR

Tesis ini lahir dari pengalaman pribadi yang terbiasa mendengarkan lantunan tradisi ratapan sejak kecil di Selatan Papua. Hidup dan menghabiskan masa kecil bersama orang tua-tua yang pandai melantunkan tradisi lantunan ratapan, memberikan pengalaman berharga bagi penulis. Memori dari pengalaman masa kecil, membuat penulis mencintai tradisi ini dan belajar melantunkannya. Ini merupakan tradisi lisan yang diajarkan secara langsung dengan cara melihat, mendengar dan menirukan. Di tahun 2018, sebagai upaya untuk membuat literasi tentang lantunan tradisi di Selatan Papua, penulis melakukan pendokumentasian lantunan *eb* suku Yaghai. Sejak itulah, keingin untuk terus menuliskan tradisi ini, agar nantinya dapat digunakan sebagai literasi pembelajaran. Tesis ini juga, adalah upaya dari penulis untuk melanjutkan kerja pendokumentasian sebelumnya.

Lantunan *nama eb* adalah salah satu konteks nyanyian dari beberapa lantunan lainnya. Penulis memilih lantunan ini karena memiliki kekhasan yang berbeda terkait keistimewaan yang dihasilkan seperti keragaman bunyi, pola irama, vokalisasi dan pengisahan yang khusus. Ada hal yang istimewa menurut pendengaran penulis, ketika berusaha mensolmisasikan lantunan tersebut. Dalam proses perkuliahan, arahan yang diberikan agar penelitian akhir dimulai dari pengalaman empiris. Sehingga pada akhirnya topik ini dipilih dan kemudian dikaji dari perpektif masyarakat tradisi Yaghai. Tentunya hal ini bukan sesuatu yang mudah, karena tulisan terkait lantunan *Eb* belum pernah ditulis oleh orang lain sebelumnya.

Temuan akhir dari tesis ini, berusaha menjawab tiga pertanyaan penelitian terkait pemahaman elemen musikal lantun *nama eb*, peran makna musikal lantunan serta pentingnya lantunan *nama eb* dalam ritual kematian suku Yaghai.

Penulis menyadari, tulisan ini masih jauh dari sempurna. Tetapi dari proses penelitian, pembimbingan, dan penulisan banyak terdapat pembelajaran penting dan berharga untuk kedepan menyempurnakan tulisan ini. Sehingga kritik dan saran dari pembaca teristimewa dari pembimbing utama, sangat diharapkan.

Tulisan ini terwujud karena bantuan dari orang tua-tua yang bersedia menjadi nara sumber, berbagi pengetahuan dan pengalaman personal maupun kelompok. Untuk Para *qainee wir* dan *qaine at* dari kampung Agham, Linggua, Mur, Piay, Wanggate, semua masyarkat Yaghai yang selalu mendukung dan merestui penulis dalam mengerjakan proses penelitian ini sampai selesai. Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang memungkinkan tesis ini terselesaikan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Fortunata Tyasrinestu, M.Si., selaku direktur program Pasca Sarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Djohan, M.Si., selaku dosen pembimbing utama yang dengan sabar memberikan dukungan, tuntunan, arahan dan waktu untuk membimbing dan memberikan motivasi dalam penyusunan tesis ini.
3. Bapak Leo Layan, mama Wilhelmina Fanulene, mama Bernadina Rahmat Ohoiwutun sebagai orang tua penulis, atas doa dan restu dalam menjalani setiap proses penelitian.
4. Yohanis D. Layan, Irma Rumasukun, Hendrikus A. Layan, yang selalu memberikan waktu untuk, menemani proses penelitian di kampung-

kampung, bertemu nara sumber, teman diskusi dan cerita selama proses penelitian berlangsung

5. Florentinan Kemi Layan, Seferinus Rumfaan, Wilhelmina Layan, Adeventia Layan, Clara Layan, yang selalu memberikan dukungan, semangat kepada penulis.
6. Isaak Layan, Siska Tandung, Pastor Stanislaus D. Layan, Riko Layan, Maria Layan, Immanuel Layan, Rizky Layan, Arya Layan, Hendrik Ohoiwutun, Christin Ohoiwutun, Theresia Ohoiwutun, Melan Ohoiwutun, Yuyun Ohoiwutun, keluarga besar Layan-Ohoiwutun yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih atas doa dan dukungannya selama proses penelitian, hingga selesai.
7. Petrus Dedy Ohoiwutun dan Rizard B.J. Ohoiwutun, suami dan anak terkasih, yang selalu mendukung, memberikan semangat, motivasi dalam menyelesaikan tesis ini.

Yogyakarta, 12 Agustus 2021

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK.....	iii
ABSTRACT.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Pertanyaan Penelitian.....	5
D. Tujuan Penelitian.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II. KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka.....	7
B. Landasan Teori.....	17
BAB III. METODE PENELITIAN	
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	22
B. Jenis Penelitian.....	22
C. Subjek Penelitian.....	23
D. Prosedur Penelitian.....	25
E. Teknik Pengumpulan Data.....	25
F. Alat Pengumpulan Data.....	27

G. Nara Sumber.....	27
BAB IV HASIL, ANALISIS DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	29
B. Analisis.....	45
C. Pembahasan.....	49
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	52
B. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Eb merupakan tradisi lantunan yang diwarisi turun temurun dari tete nenek moyang suku Yaghai di kabupaten Mappi Papua. Eb terutama berisi kisah tentang sejarah kehidupan manusia suku Yaghai dalam hubungan antar sesama, alam dan Tuhan. Berbagai kisah peristiwa dalam kehidupan sehari-hari dilantunkan melalui Eb. Sehingga, Eb juga dilantunkan dalam berbagai upacara atau ritual. Misalnya, ucapan syukur atas hasil hutan, mempersiapkan perang dan menyambut kemenangan (pada konteks lampau), peristiwa kematian, bencana alam dan kekeringan.

Sampai saat ini Eb masih terus digunakan meskipun terjadi beberapa penyesuaian dalam konteksnya. Seperti misalnya, lantunan Eb yang dulunya untuk menyambut pemimpin perang (tradisi pengayauan masa lalu) karena menang dalam pengayauan, kini disesuaikan atau diahlifungsikan sebagai lantunan untuk menyambut para pemimpin masyarakat seperti bupati, tamu gereja, orang-orang yang dianggap berpengaruh. Pemimpin perang dalam konteks masa lalu pada tradisi pengayauan adalah orang yang berhasil membawa kelapa manusia lebih banyak dari yang lain (temu budaya suku Yaghai, 2013). Karena kemenangan dan keberhasilannya, maka seluruh masyarakat kampung akan menyambut dengan lantunan Eb yang bahagia dan bersemangat. Sedangkan pemimpin dalam konteks saat ini, adalah orang yang berhasil mengelola kampung, berperan dalam kemajuan daerahnya dengan baik. Berdasarkan tutur

orang tua-tua suku Yaghai, hal ini terjadi setelah datangnya agama Nasrani melalui misionaris dan ketekese Belanda.

Eb memiliki bunyi-bunyian dengan kesan tinggi rendah seperti nada, pergerakan bunyinya mirip melodi dan keragaman timbrenya seolah harmoni. Bunyi-bunyian dalam lantunan Eb selama ini dianggap memiliki rasa atau kesan yang berbeda-beda sesuai dengan jenis atau tujuan lantunannya. Misalnya lantunan Eb untuk mengungkapkan rasa syukur akan terkesan berbeda ketika untuk keperluan perang, situasi duka atau saat kematian.

Hal ini termasuk penggunaan berbagai istilah yang terdapat pada masing-masing jenis lantunan. Istilah *Eb* digunakan untuk lantunan ungkapan rasa syukur, *Qaqau Eb* untuk ungkapan rasa gembira dan senang menyambut pemimpin, dan *Nama Eb* untuk pada ekspresi kesedihan saat kematian yang bersifat spontan, serta *Oghob* untuk kesedihan saat menghadapi tantangan kehidupan. Masing-masing lantunan ini memiliki tinggi rendah bunyi, pergerakan, dan keragaman suara yang berbeda-beda. Kesan ini tampak jelas terdengar pada Eb yang dilantunkan pada saat situasi kematian *Nama Eb*.

Para pelantun yang terdiri dari para perempuan dewasa dan bapak-bapak, akan mengeluarkan bunyi-bunyian tinggi rendah, pergerakan bunyi secara berulang-ulang yang diakhiri dengan frekuensi tinggi rendah yang khas seperti memberi kesan interval *diminish*. Kemudian, satu orang pelantun akan memimpin lantunan secara spontan. Ia akan mengisahkan perjalanan hidup seseorang yang diratapi. Pelantun lain secara bersama-sama mengulang kembali kalimat yang diucapkan oleh pimpinan lantunan untuk mengungkapkan rasa kesedihan yang mendalam. Meskipun lantunan ini dilakukan secara spontan untuk mengisahkan

kembali kebaikan dan perbuatan seseorang yang telah meninggal, namun sering menggunakan bunyi tinggi rendah dan perpindahan bunyi yang sama, serta keragaman bunyi yang dianggap harmoni.

Kekhasan bunyi lantunan yang termuat dalam *Nama Eb* pada ritual kematian juga tidak bisa serta merta disebut sebagai nada, melodi dan harmoni. Hal ini dikarenakan *Nama Eb* berasal dari tradisi turun temurun sebagai warisan nenek moyang dan tidak berkonsep pada suatu pandangan tentang apa yang disebut nada, melodi, harmoni, ritme, dinamika seperti pada tradisi teori musik barat dengan terminologi elemen dasar musik.

Elemen musikal dalam tradisi musik barat memiliki ketentuan dan aturan-aturan tersendiri, terukur secara pasti karena merupakan kesepakatan berdasarkan pengetahuan fisika bunyi yang diperoleh secara kuantitatif. Sebagai contoh, nada secara jelas mengungkapkan adanya bunyi dengan frekuensi tunggal yang perhitungannya sangat eksak. Jika suatu bunyi tidak mencapai frekuensi nada (*pitch*) tersebut maka akan dianggap sumbang. Hal demikian juga berlaku untuk melodi dan harmoni yang dengan aturan-aturan tertentu mau tidak mau harus ditaati (wiki.edunitas.com). Hal ini, tentunya tidak dapat serta merta diberlakukan dalam tradisi bunyi-bunyian Eb dan lainnya yang ada di nusantara.

Pada kenyataannya, seperti cara pandang poskolonial yang kerap memandang bunyi-bunyian nusantara dari kaca mata barat atau perspektif kajian teori barat untuk menjelaskan keunikan bunyi tersebut. Memang hal ini tidak dapat dihindari, karena tanpa disadari sebagai peninggalan psikis efek kolonialisme yang cukup lama. Bahar (2020) dalam webinar geliat seni pertunjukan masa pandemi covid 19 oleh ISBI Tanah Papua melalui channel

youtube mengatakan bahwa, telah menemukan sistem nada, melodi dan struktur penyajian pada tradisi lisan yang merupakan tradisi seni vokal dari Krinok masyarakat Melayu Bungo-Tebo Jambi. Upaya yang dilakukan dengan mengukur bunyi lantunan secara ilmiah dan menyebutnya sebagai sistem nada Krinok. Hal ini menunjukkan bahwa ada kajian bunyi yang menggunakan perspektif teori barat untuk menetapkan, frekuensi bunyi-bunyian pada vokal manusia dan menjadikannya sistem nada yang diberi “konteks” sebagai kajian ilmiah (www.youtube.com). Proses ini dengan menganalogikan tradisi krinok sebagai kajian musikologi barat, meskipun pembentukan elemen musikal yang terbentuk bisa berbeda.

Sementara *Eb* dapat saja dimetaforkan dengan musik tetapi tidak serta merta dianalogikan dengan musik karena ada unsur lain yang mempengaruhi terbentuknya elemen musikal *Eb*. Walau untuk saat ini dipahami sebagai nyanyian yang memiliki bunyi tertentu seperti nada, melodi, dinamika serta harmoni. Sehingga menimbulkan keraguan bahwa *Nama Eb* kemungkinan memiliki memiliki konsep lain teristimewa jika dikaitkan dengan makna musikal dalam ritual kematian.

B. Rumusan Masalah

Lantunan *Eb* memiliki bunyi-bunyian yang tidak tepat bila dianalogikan secara linear sebagai nada, melodi, dinamika dan harmoni. Bunyi tinggi rendah belum tentu disebut nada, dari tinggi ke rendah dan sebaliknya belum tentu dipahami sebagai melodi, keras lembut lantunan juga tidak serta merta dianggap dinamika, termasuk adanya lantunan secara bersama bukan berarti harmoni. Sehingga diasumsikan bahwa lantunan *Eb* memiliki makna bunyi yang berbeda dengan

pandangan musikologi barat dalam terjadinya bunyi-bunyian yang disepakati sebagai elemen musikal. Maka, melalui pemahaman atas makna serta keistimewaan *nama eb* melalui praktik ritual peristiwa kematian, diharapkan dapat diperoleh pengertian yang lebih komprehensif berdasarkan tradisi dan perilaku masyarakatnya.

C. Pertanyaan Penelitian

1. Apa pemahaman elemen musikal lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian suku Yaghai?
2. Bagaimana peran makna musikal lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian suku Yaghai?
3. Mengapa lantunan *Nama Eb* digunakan dalam ritual kematian suku Yaghai?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemahaman elemen musikal lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian suku Yaghai.
2. Untuk mengidentifikasi pemaknaan musikal lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian suku Yaghai.
3. Untuk menjelaskan pentingnya lantunan *Nama Eb* dalam ritual kematian suku Yaghai.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat akademik dari penelitian ini adalah:

1. Bagi masyarakat Mappi, sebagai penguatan pemahaman lantunan *Nama Eb* dalam konteks ilmu pengetahuan.

2. Bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dan pertimbangan untuk penyempurnaan penelitian.
3. Bagi pengembangan wacana etnomusikologi yang terkait dengan lantunan/nyanyian tradisi di Nusantara.
4. Sebagai materi pembelajaran bagi penyelenggaraan pendidikan seni di Papua.

